

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) (2022), prevalensi asam urat di Eropa dan Amerika kurang lebih sama, yaitu masing-masing 0,30 dan 27%. Prevalensinya lebih tinggi pada populasi Asia-Pasifik dan Selandia Baru. Sekitar 90% kasus asam urat primer terjadi pada laki-laki, sedangkan kasus asam urat primer terjadi sebelum menopause. Sekitar 355 juta orang di seluruh dunia terkena asam urat pada tahun 2022, yang berarti 1 dari 6 orang di seluruh dunia menderita asam urat. Di Asia, prevalensi gangguan muskuloskeletal telah meningkat menjadi 335 juta orang, (Sianturi, Imarida, and Salam 2025)

Menurut Kemenkes RI (2022), Penyakit asam urat adalah jenis peradangan yang timbul akibat adanya kristal asam urat. Kondisi ini terjadi di beberapa tempat, seperti jari kaki, pergelangan kaki, lutut, dan ibu jari kaki. Asam urat juga umum disebut gout. Asam urat merupakan produk sampingan metabolisme atau senyawa kimia purin dari tubuh. Metabolisme itu sendiri sebenarnya telah berkembang di dalam tubuh secara perlahan. Dalam keadaan normal, asam urat dapat larut dalam darah; namun, jika hal ini telah terjadi, plasma darah akan menjadi sangat asam, dan kondisi ini disebut hiperurisemia atau penyakit asam urat, (Afif Amir Amrullah et al. 2023).

Prevalensi asam urat di Sumatera Utara adalah 8,4% berdasarkan diagnosis kesehatan dan 19,2% berdasarkan diagnosis kesehatan (Sianturi dkk., 2025). Sebaliknya, prevalensi asam urat di Medan adalah 5,1% berdasarkan diagnosis kesehatan dan 17,2% berdasarkan diagnosis kesehatan, (Sianturi et al. 2025).

Jika kadar asam urat dalam darah kurang dari normal, maka asam urat akan masuk ke dalam tubuh, terutama ke dalam tubuh itu sendiri. Secara umum, sendi-sendi mencakup sendi-sendi jempol jari kaki, pangkal jari-jari kaki, pergelangan kaki, tetapi sering juga mencakup sendi lutut, tangan, siku, bahu, dan lain-lain. Penyebab asam urat dalam darah dapat bersifat primer (akibat faktor bawaan), sekunder (akibat faktor eksternal, seperti pola makan yang kurang sehat

atau penyakit tertentu, seperti gangguan ginjal), atau kombinasi keduanya, (Nasir 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), lansia itu adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok pada manusia yang telah masuk ke tahap akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan Anging Process atau biasa disebut itu dengan sebutan penuaan. Di Indonesia, populasi penduduk saat ini sedang berada di era ageing population dimana jumlah penduduk yang sudah lebih dari 60 tahun itu melebihi 7 persen dari total penduduk. Dan di Indonesia di perkirakan akan terjadi pertumbuhan penduduk lansia yang sangat pesat, hal ini sebagai akibat tahun 2025 akan berjumlah 733 juta jiwa. Berdasarkan data dan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020, terdapat enam provinsi yang memiliki yang memiliki penduduk tua diantaranya yogyakarta, jawa tengah, jawa timur, bali, sumatera barat dan Sulawesi utara. Sulawesi utara dalam empat besar dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia yaitu sekitar 11,25%, (Bpslut and Cerah 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI 2022) menerbitkan dokumen resmi berjudul "LANSIA BERDAYA, BANGSA SEJAHTERA" yang membahas data penduduk lansia usia 60 tahun keatas, termasuk proyeksi peningkatan dari 12% pada 2015 menjadi 22% pada 2050 menurut estimasi WHO. Dokumen ini menyoroti bahwa pada 2020, jumlah lansia global usia 60 tahun keatas telah melebihi populasi balita, dengan 80% lansia berada di negara berpendapatan rendah dan sedang. Selain itu, situs resmi Kemenkes menyebutkan bahwa berdasarkan Sensus Penduduk 2023, sekitar 29 juta atau 12% penduduk Indonesia Adalah lansia, dengan proyeksi mencapai 50 juta atau 20% pada 2045,(Berdaya and Sejahtera n.d.).

Kadar asam urat dalam tubuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan, aktivitas fisik, fungsi ginjal, konsumsi obat-obatan, serta faktor genetik. Pada masyarakat, khususnya lansia, faktor-faktor ini bisa bervariasi tergantung pada kondisi sosial ekonomi, budaya konsumsi makanan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui

kondisi kadar asam urat di kalangan lansia di wilayah tertentu agar dapat dilakukan tindakan preventif dan edukatif yang sesuai. Maka hubungan asam urat pada lanjut usia adalah kini usia memainkan peran penting dalam mempengaruhi asam urat dalam tubuh. Seiring bertambahnya usia, fungsi ginjal cenderung menurun, yang mengurangi kemampuan tubuh untuk mengeluarkan asam urat secara efisien. Penurunan fungsi ginjal ini menyebabkan penumpukan asam urat dalam darah dan meningkatkan risiko Hiperurisemia. Selain itu, proses penuaan sering disertai dengan perubahan metabolisme dengan massa otot, Faktor gaya hidup juga berhubungan dengan usia juga dapat mempengaruhi kadar asam urat, (Sains et al. 2025).

Komponen-komponen berikut memengaruhi kadar asam urat: pola makan tinggi purin, yang berarti terdapat banyak makanan yang berupa daging merah, jeroan, hidangan laut, bir, dan fruktosa, yang merupakan gula dalam buah. Obesitas menyebabkan tubuh memproduksi lebih banyak asam urat, yang membuatnya sulit untuk dibuang. Kondisi medis seperti diabetes, ginjal, jantung kongestif, tekanan darah tinggi, dan penyakit metabolik. Mungkin terdapat peningkatan kadar urat akibat beberapa obat, seperti aspirin dan diuretik tiazid, yang biasanya diresepkan untuk tekanan darah tinggi. Dalam kelompok, asam urat juga meningkatkan risiko. Pria dalam rentang usia 30–50 tahun dan wanita pasca menopause juga memiliki risiko lebih tinggi. (Suandika et al. 2024)

Terdapat dua metode pengobatan artritis gout: farmakologis dan non-farmakologis. Pasien artritis gout dapat mengonsumsi allopurinol karena obat ini bekerja dengan mengurangi produksi asam urat menggunakan enzim yang memecahnya, yaitu xantin oksidase. Selain efek menguntungkannya pada produksi asam urat, allopurinol juga memiliki efek positif dalam mengatur kolesterol tubuh. (Dwi Nurfajriyah et al. 2025)

Karakteristik asam urat pada lansia sering menunjukkan kadar tinggi yang dominan, dengan gejala nyeri sendi mendadak, kemerahan, dan pembengkakan, serta Risiko komplikasi seperti gagal ginjal atau batu ginjal akibat penurunan fungsi ginjal seiring usia. Lansia berusia di atas 60 tahun berisiko lebih tinggi karena penuaan menyebabkan atrofisel dan akumulasi kristal monosodium urat di

sendi. Prevalensi meningkat signifikan, misalnya di Puskesmas Tanjung Baru dari 18,56% pada 2019 menjadi 36,70% pada 2021,(Khairani amini et al. 2024)

Rumah Sakit Umum Haji Medan merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang melayani berbagai kasus penyakit tidak menular, termasuk asam urat, khususnya pada kelompok usia lanjut. Tingginya jumlah kunjungan pasien lansia dengan keluhan terkait asam urat menjadikan rumah sakit ini sebagai sumber data yang memadai untuk meneliti gambaran kadar asam urat pada lansia. Rumah sakit ini juga telah menerapkan sistem pencatatan rekam medis yang baik dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang menjalani pemeriksaan kadar asam urat di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan pada periode September hingga November 2025 dengan jumlah 124. Populasi ini dipilih karena mewakili lansia berusia di atas 60 tahun yang datang untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan asam urat, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kadar asam urat pada lansia di poliklinik penyakit dalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk penelitian mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia yang di rawat inap maupun rawat jalan di RSU Haji Medan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran kadar asam urat pada lansia yang di rawat inap maupun rawat jalan di RSU Haji Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar asam urat pada lansia yang di rawat inap maupun di rawat jalan di RSU Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik lansia berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pasien lansia yang di rawat inap mau pun rawat jalan di RSU Haji Medan.

2. Untuk menentukan hasil kadar asam urat pada lansia yang di rawat inap maupun rawat jalan di RSUD Haji Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta bahan dalam penerapan ilmu tentang gambaran kadar asam urat pada lansia.
2. Dapat digunakan sebagai acuan dan sumber data untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan menjaga pola makan. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran kadar asam urat pada lansia